

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang mudah tersentuh bukan hanya oleh apa yang dikatakan, namun oleh bagaimana hal tersebut disampaikan. Sebuah teguran sering kali terasa lebih menusuk ketika disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang halus, namun mengandung sindiran yang tajam. Dalam komunikasi semacam ini, pertanyaan tidak lagi berfungsi untuk mencari informasi, melainkan menjadi alat yang menggugah kesadaran, menyentuh rasa, dan mengajak untuk merenung. Gaya bertanya seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi yang lebih dalam dan penuh efek psikologis. Dalam kajian ilmu *balāghah*, gaya bahasa pertanyaan ini dikenal sebagai *istifhām* (Al-Hasyimi, n.d., hal. 78).

Dalam ilmu *balāghah*, *istifhām* tidak selalu berarti pertanyaan yang mencari jawaban. Ia bisa digunakan untuk tujuan lain, seperti menyindir (pengingkaran), menegaskan, mencela, merasa heran, atau menunjukkan keagungan (Al-Jarim & Amin, 2023, hal. 280). Karena itu, pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali bukan sekadar informasi, tetapi mengandung efek psikologis bagi pembacanya. Al-Qazwīnī menyebut bahwa pertanyaan bisa dipakai untuk menunjukkan rasa heran (*ta'ajjub*), mengancam (*wa'id*), mencela (*taubikh*), dan makna yang lainnya (Al-Qazwini, 2003, hal. 112). Maka, *istifhām* menjadi salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang kuat untuk menyampaikan pesan secara halus namun menggugah.

Salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang kerap menggunakan *istifhām* adalah peringatan tentang hari kiamat. Ayat-ayat yang berbicara tentang kiamat tidak hanya menginformasikan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi, tetapi juga ditujukan untuk menggugah rasa takut, kesadaran, dan introspeksi mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam suatu ayat (Maulana, 2022, hal. 94). Pertanyaan dalam ayat-ayat ini membentuk suasana tegang dan menggetarkan, membuat pembaca seolah-olah sedang dihadapkan langsung pada kedahsyatan hari akhir. Oleh karena itu, kajian terhadap *istifhām* dalam tema kiamat menjadi penting

untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan eskatologis dengan kekuatan bahasa yang membekas di hati.

Sebagai contoh ialah *istifhām* yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 87. Allah swt berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُجَمِّعُنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisa: 87)

Penggalan ayat وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا dalam QS. An-Nisa ayat 87 mengandung lafadz *istifhām*. Menurut Muhammad Ali Ash-Shābūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr* makna *istifhām* tersebut yaitu *li al-nafyi*, yakni untuk menegaskan penafian bahwa tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah. Gaya bahasa tanya ini digunakan bukan untuk meminta jawaban, tetapi menjadi penegasan yang kuat bagi hati yang membacanya, bahwa kebenaran sejati hanya bersumber dari firman-Nya. Penegasan ini memperkuat pesan teologis tentang kesempurnaan sifat Allah kepada manusia agar tidak meragukan wahyu yang diturunkan-Nya (Ash-Shābūnī, 2016a, hal. 386).

Meskipun kajian tentang *istifhām* dalam Al-Qur'an telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada surat atau juz tertentu tanpa mengangkat tema secara spesifik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Erpian Maulana (2022) hanya membahas bentuk-bentuk *istifhām* dalam Surah Al-Qiyāmah, sementara Nur Fadila (2024) hanya menelaah makna *istifhām* dalam Juz 26 tanpa mengaitkan hasilnya dengan suatu konsep ataupun tema tertentu. Kedua penelitian tersebut juga belum menelaah penafsiran ayat-ayat *istifhām* secara spesifik dalam satu karya tafsir tertentu. Padahal, pendekatan yang menggabungkan analisis bentuk dan fungsi *istifhām*, pembacaan tafsir seperti *Shafwah at-Tafāsīr*, serta implikasinya terhadap pemahaman eskatologis tentang kiamat sangat penting untuk memperkaya kajian Al-Qur'an. Di titik inilah penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya. Dengan mengangkat tema kiamat secara tematik dan fokus pada gaya istifhām dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr*, penelitian ini berupaya menyatukan analisis bentuk dan fungsi kebahasaan dengan pembacaan tafsir. Penelitian ini tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga mengkaji bagaimana Muhammad Ali Ash-Shābūnī menafsirkan ayat-ayat istifhām tentang kiamat serta bagaimana penafsiran tersebut berkontribusi terhadap pemahaman eskatologis dan teologis umat Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha menjembatani antara kajian kebahasaan dan pemahaman spiritual dalam tafsir modern.

Pemilihan kitab *Shafwah at-Tafāsīr* sebagai sumber utama dalam penelitian ini dilandasi oleh karakteristik khas karya tersebut sebagai tafsir yang disusun secara pada masa kontemporer namun tidak meninggalkan tradisi tafsir klasik. Muhammad Ali Ash-Shābūnī menyajikan penafsiran dengan metode *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat per ayat secara berurutan, sembari mengintegrasikan pendapat dari para mufassir besar seperti At-Ṭabarī, Zamakhsyarī, Ibn Katsīr, dan Ar-Rāzī. Tafsir ini disusun dengan bahasa Arab yang lugas dan ringkas, menjadikannya mudah diakses oleh pembaca modern tanpa mengabaikan kedalaman analisis. Salah satu kelebihan penting dari *Shafwah at-Tafāsīr* adalah keberpihakan Ash-Shābūnī pada aspek kebahasaan, khususnya ilmu *balāghah*, yang sering kali menjadi pintu masuk untuk menggali dimensi retorik Al-Qur'an secara lebih tajam (Rifai, 2019, hal. 9).

Menurut Juhdi Rifai, *Shafwah at-Tafāsīr* memiliki keunggulan dalam pendekatan ilmu *balāghah* yang sistematis, sehingga menjadikan kitab ini relevan digunakan untuk pengkajian gaya bahasa dalam Al-Qur'an (Rifai, 2019, hlm. 10). Abdullah bin Humaid, seorang ulama besar serta menjabat sebagai ketua Mahkamah Agung Arab Saudi dalam muqaddimah kitab *Shafwah at-Tafāsīr*, memberikan pujian terhadap Ash-Shābūnī. Abdullah bin Humaid menyebutkan bahwa salah satu keistimewaan dari kitab tafsir ini ialah menonjolnya aspek kebahasaan seperti ilmu *balāghah* (Ash-Shabuni, 2016a, hal. 79). Kecermatan Ash-Shābūnī dalam mengidentifikasi unsur-unsur *balāghah* menjadikan tafsir ini sangat

sesuai untuk menjadi rujukan dalam menganalisis ayat-ayat yang mengandung *istifhām*, termasuk dalam tema kiamat. Dengan kelebihan ini, kitab *Shafwah at-Tafāsīr* bukan hanya cocok untuk mengkaji kandungan makna ayat, tetapi juga berperan penting dalam menjembatani pemahaman kebahasaan dengan pesan teologis Al-Qur'an.

Penelitian ini secara khusus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *istifhām* dan berkaitan dengan tema hari kiamat, sebagaimana ditafsirkan oleh Muhammad Ali Ash-Shābūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr*. Fokus analisis diarahkan pada bentuk dan fungsi *istifhām* dalam ayat-ayat tersebut, serta bagaimana *uslub istifhām* tersebut membentuk nuansa eskatologis yang menggugah kesadaran pembaca. Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini membatasi objeknya pada beberapa ayat yang memenuhi dua kriteria, yaitu ayat tersebut secara eksplisit berbicara tentang hari kiamat, dan mengandung *istifhām*. Adapun ayat-ayat yang dimaksud antara lain surah Ali Imran: 25, An-Nisa: 87, Al-Ma'idah: 109, Al-A'raf: 187, Yusuf: 107, Al-Furqan: 17, Al-Qasas: 61, Al-Ahzab: 63, Saba: 40, Az-Zumar: 24, Az-Zumar: 60, Ghafir: 16, Fussilat: 40, Az-Zukhruf: 66, Muhammad: 18, Al-Waqi'ah: 47-48, Al-Haqqah: 2-3, Al-Qiyamah: 6, Al-Mursalat: 14, An-Nazi'at: 42, Al-Infthar: 17-18, Al-Muthafifin: 4, Al-Ghasiyah: 1, At-Tin: 7, Al-Qari'ah: 2-3.

Meneliti ayat-ayat kiamat dengan memperhatikan cara penyampaiannya dalam bentuk pertanyaan memiliki arti penting, terutama di tengah banyaknya pemahaman keagamaan yang hanya menekankan isi tanpa melihat cara penyampaian. Padahal, bentuk pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali membawa kesan yang lebih dalam dan menggugah jiwa. Gaya bahasa seperti ini mampu menanamkan rasa takut, menyadarkan diri, bahkan mendorong manusia untuk merenungkan suatu pesan secara lebih serius. Oleh karena itu, mengkaji ayat-ayat kiamat dengan memperhatikan bentuk pertanyaan (*istifhām*) bukan hanya membantu memahami arti ayat secara lebih utuh, tetapi juga bisa membuka cara pandang baru dalam menghayati pesan-pesan Al-Qur'an yang menyentuh hati dan menyadarkan diri (Iffah Nuril Firdhausy & Hikmawati, 2023, hal. 48).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir dan ilmu *balāghah*, khususnya dalam mengkaji fungsi-fungsi bahasa yang memiliki pengaruh psikologis dan teologis. Selama ini, kajian terhadap ayat-ayat kiamat lebih sering dilakukan dengan pendekatan tematik, tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana gaya bahasa Al-Qur'an bekerja dalam membangun kesadaran spiritual pembacanya. Dengan mengkaji makna *istifhām* dalam ayat-ayat kiamat melalui kitab *Shafwah at-Tafāsīr*, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh antara bentuk dan isi, serta menunjukkan bahwa retorika Al-Qur'an adalah bagian integral dari pesan yang ingin disampaikan.

Di tengah krisis spiritual dan maraknya kehidupan yang bersifat materialistik, pesan-pesan tentang kiamat menjadi semakin relevan untuk dihadirkan kembali secara segar dan menyentuh. Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mengukur kembali nilai-nilai hidupnya di dunia. Dalam konteks ini, bentuk pertanyaan dalam ayat-ayat kiamat memiliki peran besar dalam membangkitkan kesadaran batin dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan akhirat. Seperti yang dijelaskan oleh Mardjoko Idris (2021) dalam kajiannya menegaskan bahwa gaya pertanyaan dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna pertanyaan literal, melainkan bagian dari strategi retorik untuk mempengaruhi perasaan dan keyakinan pembaca.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan studi sebelumnya yang belum banyak mengaitkan *istifhām* dengan pesan eskatologis secara tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi *istifhām* dalam ayat-ayat kiamat serta memahami bagaimana penafsiran Muhammad Ali Ash-Shābūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr* menjelaskan kekuatan retorik ayat-ayat tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana gaya bahasa dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat retorika, melainkan sarana membentuk kesadaran spiritual dalam menghadapi realitas kehidupan akhirat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir berbasis kebahasaan serta

membuka ruang baru dalam pembelajaran dan tadabbur Al-Qur'an yang lebih reflektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk menelusuri lebih jauh bentuk dan fungsi *istifhām* yang muncul dalam ayat-ayat kiamat serta bagaimana hal itu ditafsirkan oleh Muhammad Ali Ash-Shabūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr*. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memahami dampak dari gaya bertanya tersebut terhadap cara umat Islam memaknai pesan-pesan eskatologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Makna *Istifhām* pada Ayat-Ayat Kiamat dalam Kitab *Shafwah At-Tafāsīr* Karya Muhammad Ali Ash-Shabūnī.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah terdapat penggunaan gaya bahasa *istifhām* pada ayat-ayat kiamat dalam Al-Qur'an yang mengandung makna tertentu. Dalam kitab *Shafwah At-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī, terdapat penafsiran khusus terhadap bentuk-bentuk *istifhām* tersebut yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami pesan-pesan eskatologis yang disampaikan. Adapun pertanyaan penelitian yang disusun yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja *adat* dan *makna istifhām* pada ayat-ayat kiamat yang terdapat dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *istifhām* tentang kiamat yang terdapat dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī ?
3. Bagaimana kontribusi penafsiran Muhammad Ali Ash-Shābūnī terhadap pemahaman makna *istifhām* pada ayat-ayat kiamat dalam konteks eskatologi dan teologi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi *istifhām* pada ayat-ayat kiamat yang terdapat dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī

2. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *istifhām* tentang kiamat yang terdapat dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī
3. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran Muhammad Ali Ash-Shābūnī terhadap pemahaman makna *istifhām* pada ayat-ayat kiamat dalam konteks eskatologi dan teologi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat serta kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian tafsir bernuansa kebahasaan (*tafsir balaghi*) yang fokus pada analisis gaya bahasa *istifham*. Dengan mengkaji makna retorik *istifhām* pada ayat-ayat kiamat, penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam.
 - b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan studi kebahasaan dalam Al-Qur'an, terutama dalam tema-tema eskatologis (kiamat) yang belum banyak dikaji dari sisi *balāghah*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi keagamaan yang dapat menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memperhatikan pesan akhirat yang disampaikan secara halus namun kuat melalui gaya bahasa *istifham*.
 - b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran tafsir tematik atau *balāghah* Al-Qur'an di lingkungan akademik maupun masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *istifhām* dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian sebagian peneliti, terutama dalam konteks analisis *balāghah* Al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji bentuk dan fungsi *istifhām*, baik dalam surat-surat tertentu maupun dalam satu juz Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar kajian

belum secara khusus mengangkat tema kiamat sebagai fokus utama pembahasan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau terlebih dahulu berbagai hasil penelitian sebelumnya guna memetakan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah kajian yang ada.

Pada bagian ini peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan peneliti. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti mengambil beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai pegangan diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Istifhām dalam Surat Al-Fatihah sampai An-Nisa pada Tafsir Shofwatut Tafasir Karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shābūnī : Kajian Ilmu Balāghah* karya Rohmawati, tahun 2023. Skripsi ini membahas bentuk dan makna istifhām dalam surat Al-Fātihah hingga An-Nisā' dengan mengacu pada kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī. Menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan ilmu *balāghah*, khususnya aspek *ma'ānī*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 22 ayat yang mengandung *istifhām* dengan lima bentuk utama: *kaifa*, *hamzah*, *man*, dan *hal*. Selain itu, ditemukan lima makna retorik *istifhām* yaitu: *taubīkh* (celaan), *taqrīr* (penegasan), *nafī* (penolakan), *inkār* (pengingkaran), dan *ta'ajjub* (keheranan) (Rohmawati, 2023). Penelitian ini memiliki keterkaitan dalam hal penggunaan kitab *Shafwah at-Tafāsīr* sebagai sumber utama serta analisis terhadap fungsi *istifhām* melalui perspektif *balāghah*. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada ruang lingkup dan pendekatannya. Fokus penelitian ini terbatas pada surat-surat awal Al-Qur'an tanpa mengangkat tema tertentu secara khusus. Sementara itu, kajian pada ayat-ayat bertema kiamat yang tersebar dalam berbagai surat menghadirkan analisis yang lebih tematik dan menyentuh dimensi teologis serta eskatologis yang lebih mendalam.
2. Artikel yang berjudul *Istifhām dalam Surah Al-Qiyāmah: Suatu Kajian Kebahasaan* karya Muhamad Erpian Maulana. tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna istifhām dalam Surah Al-

Qiyāmah dengan pendekatan ilmu *balāghah*, khususnya dalam lingkup *kalam insya'i*. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penulis menganalisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk *istifhām* dalam surat ini, yaitu: *hamzah* (sebanyak empat kali), *ayna* (satu kali), dan *ayyāna* (satu kali). *Istifhām* dengan huruf *hamzah* dalam konteks ayat-ayat tersebut tidak digunakan dalam makna literalnya sebagai pertanyaan murni, tetapi mengalami pergeseran makna sesuai konteks wacana, seperti membenaran, pengingkaran, atau penekanan terhadap peristiwa dahsyat yang akan datang (Maulana, 2022). Penelitian ini memiliki relevansi dalam hal fokus pada bentuk dan fungsi *istifhām* serta penggunaan pendekatan *balāghah* untuk menganalisis pesan-pesan Al-Qur'an. Namun, objek kajiannya terbatas pada satu surat tanpa keterkaitan dengan tema eskatologis secara eksplisit maupun penelusuran terhadap penafsiran mufassir tertentu. .

3. Artikel yang berjudul *Asalib Istifhām dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)* karya Najiyah Nur Ismirah, Zuhriah, dan M. Ridwan tahun 2025. Artikel ini mengkaji gaya *istifhām* dalam Al-Qur'an Juz 11 dan 12 dengan pendekatan ilmu *balāghah*. Penulis menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis deskriptif yang mencakup tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari total 320 ayat dalam dua juz tersebut, terdapat 64 ayat yang mengandung *uslūb istifhām* dengan jumlah 81 bentuk. Penulis berhasil mengidentifikasi 16 makna *istifhām* yang menyimpang dari makna literal, seperti *inkār* (pengingkaran), *ta'ajjub* (keheranan), *ta'zīm* (pengagungan), *tahdīd* (ancaman), dan *tasywīq* (motivasi) (Ismirah et al., 2025). Penelitian ini memperlihatkan relevansi dalam hal pendekatan *balāghah* dan fokus pada *istifhām* dalam Al-Qur'an. Namun penelitian ini tidak mengaitkan dengan tema tertentu atau pembacaan terhadap tafsir seperti yang dilakukan penulis.
4. Artikel yang berjudul *Unsur Balāghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafasir)* karya Muhammad Addien Nastiar tahun 2023. Artikel ini

meneliti unsur-unsur *balāghah* dalam Surah al-Qāri‘ah berdasarkan penafsiran Syaikh Muhammad Ali Ash-Shābūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr*. Surah yang berbicara tentang hari kiamat ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan ditemukan tujuh unsur *balāghah*, termasuk *istifhām*, *majāz ‘aqlī*, dan *muqābalah*. Artikel ini bertujuan memperdalam makna serta fungsi penggunaan gaya bahasa yang hanya dijelaskan secara singkat oleh Ash-Shābūnī.

Penelitian ini memiliki keterkaitan karena sama-sama menggunakan pendekatan *balāghah* dan menjadikan *Shafwah at-Tafāsīr* sebagai rujukan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Artikel ini membahas unsur *balāghah* secara umum dalam satu surah, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada analisis *istifhām* dalam ayat-ayat kiamat secara tematik dan mendalam.

5. Artikel yang berjudul *Analisis Uslub-uslub Istifhām dan Makna-maknanya untuk Pemahaman Ayat-ayat Al-Qur’an* karya Muhamad Apip tahun 2023. Artikel ini membahas bentuk dan makna *uslub istifhām* dalam Al-Qur’an, khususnya pada Juz 30 yang terdiri dari 37 surat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna literal dan makna konotatif (*majāzī*) dari pertanyaan dalam Al-Qur’an, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Dari 54 ayat yang memuat unsur *istifhām*, hanya 7 ayat yang bermakna *hakiki* (permintaan informasi), sedangkan sisanya mengandung makna retorik seperti pengingkaran, ancaman, celaan, atau ketegangan. Penelitian ini memperkuat pentingnya memahami fungsi *istifhām* dalam konteks *balāghah* dan komunikasi Al-Qur’an (Apip, 2023).

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus terhadap *uslub istifhām* dan pendekatan *balāghah*. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan dan objek kajian. Artikel ini bersifat umum karena menganalisis seluruh ayat Juz 30 tanpa merujuk pada satu karya tafsir tertentu, sedangkan penelitian ini lebih spesifik karena membahas ayat-ayat tentang kiamat dan menelusuri maknanya melalui penafsiran dalam *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī.

6. Tesis yang berjudul *Analisis Makna Kalimat Istifhām dalam Al-Qur'an Juz 26 Kajian Balāghah* karya Nur Fadila tahun 2024. Tesis ini membahas Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari kalimat tanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an Juz 26 berdasarkan perspektif ilmu *balāghah*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka dan pendekatan tafsir kontekstual, penelitian ini menemukan beragam fungsi *istifhām* yang menyimpang dari makna literal. Di antaranya makna celaan (*taubīkh*, 3 ayat), penegasan (*taqrīr*, 1 ayat), penolakan (*nafyi*, 1 ayat), pengingkaran (*inkār*, 16 ayat), ejekan (*istihzā'*, 2 ayat), ancaman (*tahwīl*, 2 ayat), pengagungan (*tafhīm*, 1 ayat), dan pengecualian (*istib'ād*, 1 ayat) (Fadila, 2024).

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan pendekatan *balāghah* dalam menelaah ayat-ayat yang memuat unsur *istifhām*. Namun, perbedaan utamanya terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut membatasi kajian hanya pada juz 26 secara umum, tanpa menyoroti satu tema teologis tertentu atau keterkaitannya dengan satu karya tafsir tertentu. Sedangkan penelitian ini berfokus pada ayat-ayat bertema kiamat dengan merujuk secara langsung pada penafsiran dalam *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī.

7. Artikel yang berjudul *Tinjauan Kalam Insyā'i dalam Al-Quran Surah Al-Qor'iah: Analisis Makna Istifhām* karya Vina Amelia dan Hany Handayani tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *kalam insyā'i* yang bermakna *istifhām* dalam Surah al-Qāri'ah melalui pendekatan ilmu *balāghah*, khususnya kajian terhadap gaya bahasa tanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Hasilnya menunjukkan bahwa makna *istifhām* dalam surah al-Qāri'ah hanya muncul pada tiga ayat, yang masing-masing digunakan untuk memberikan efek retorik tertentu kepada pembaca (Amelia & Handayani, 2024).

Penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan pendekatan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan ilmu *balāghah*, khususnya pada aspek *kalam insyā'i* bermakna *istifhām*. Namun, perbedaannya cukup signifikan, yakni pada ruang

lingkup kajian. Penelitian tersebut hanya fokus pada satu surat dan tidak mendalami penafsiran dalam kitab tafsir tertentu. Sebaliknya, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk dan makna *istifhām*, tetapi juga mengaitkannya dengan tema kiamat yang merujuk langsung pada penafsiran dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shābūnī.

8. Disertasi yang berjudul *Istifhām dalam Surat As-Syu'ara (Studi Balāghah)* karya Risa Paramita pada tahun 2022. Penelitian ini membahas bentuk dan makna *istifhām* dalam Surah Asy-Syu'arā' dengan pendekatan ilmu *balāghah*. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif, peneliti menemukan 25 ayat yang mengandung *istifhām*, baik dengan makna tekstual maupun kontekstual seperti *inkār*, *taubīkh*, *ta'ajjub*, hingga *tanbīh*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis fungsi retorik *istifhām* dalam kisah para nabi (Paramita, 2022). Penelitian ini sejalan dalam hal kajian *balāghah* terhadap *istifhām*, namun berbeda fokus. Penelitian tersebut terbatas pada satu surat, sedangkan penelitian ini menyoroati ayat-ayat kiamat dalam *Shafwah at-Tafāsīr* secara tematik.

F. Kerangka Berpikir

Istifhām merupakan salah satu bentuk *kalam insyā'*. Dalam ilmu *balāghah*, *kalam insyā'* merupakan salah satu objek kajian dalam cabang '*ilm al-ma'ānī*', yaitu ilmu yang membahas struktur dan makna kalimat sesuai dengan tujuan pembicara serta konteks situasionalnya (Al-Hasyimi, n.d., hal. 46). Sementara itu, '*ilm al-ma'ānī*' sendiri termasuk ke dalam tiga cabang utama dari ilmu *balāghah*, bersama dengan '*ilm al-bayān*' dan '*ilm al-badī*' (Al-Jarim & Amin, 2023, hal. 10). Dengan demikian, pembahasan tentang *istifhām* tidak bisa dilepaskan dari ranah *balāghah*.

Secara etimologis, kata *balāghah* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, menyampaikan, atau mencapai tujuan. Dalam pengertian terminologis, *balāghah* adalah ilmu yang membahas cara menyampaikan makna yang luhur dengan jelas, menggunakan redaksi yang baik dan fasih, serta memiliki dampak emosional terhadap pendengar atau pembaca. Al-Jārim dan Amin menyatakan

bahwa aspek keindahan dan efektivitas penyampaian pesan merupakan ciri utama dari *balāghah* (Al-Jarim & Amin, 2023, hal. 7).

Selanjutnya, dalam ruang lingkup *‘ilm al-ma‘ānī*, dikenal pembagian antara *kalām khabarī* (kalimat berita) dan *kalām insyā’ī* (kalimat non-berita). *Kalām insyā’ī* adalah kalimat yang tidak mengandung nilai benar atau salah, melainkan bertujuan menggerakkan atau memengaruhi pembaca/pembicara secara langsung. Salah satu bentuknya adalah *insyā’ talabī* seperti perintah (*amr*), larangan (*nahy*), harapan (*tamannī*), seruan (*nidā’*), dan tentu saja *istifhām* atau kalimat tanya (Al-Hasyimi, n.d., hal. 53).

Istifhām berarti permintaan pemahaman atas sesuatu yang belum diketahui. Namun dalam *balāghah*, fungsinya tidak terbatas pada permintaan informasi. Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa *istifhām* dapat bermakna celaan, sindiran, keheranan, penegasan, penyangkalan, atau ajakan merenung, tergantung pada konteks dan petunjuk makna (*qarā’in*) yang menyertainya (Al-Hasyimi, n.d., hal. 87). Dalam *Jawāhir al-Balāghah*, dijelaskan bahwa terdapat ciri atau kalimat tanya yang menjadi ciri *istifhām* (*adatul istifham*) yaitu *hal, a, mā, man, kam, kaifa, matā, ayna*, dan lainnya.

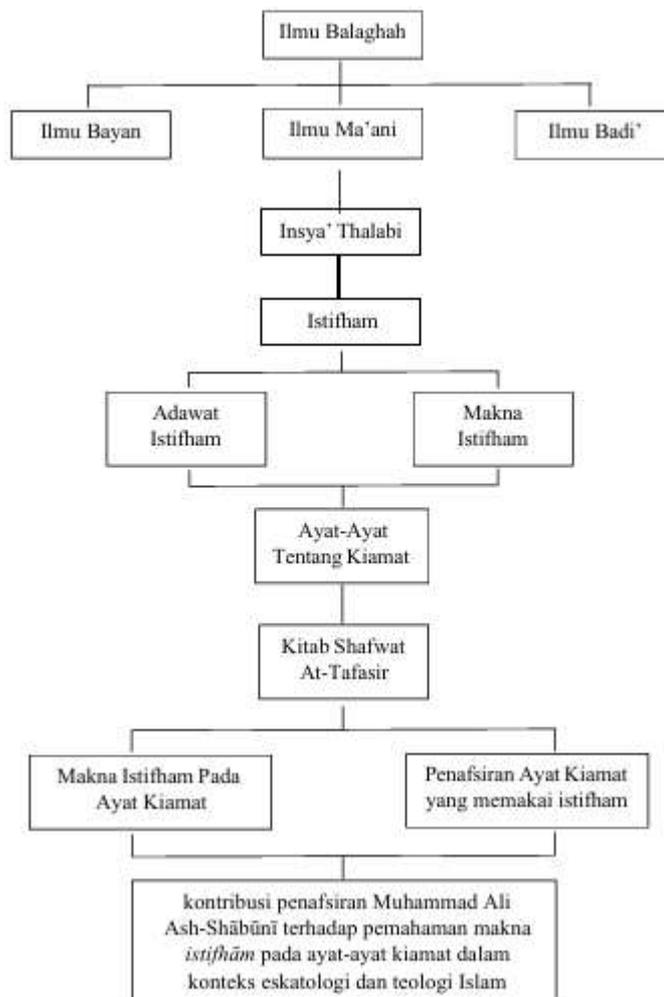
Dalam konteks ayat-ayat tentang kiamat, *istifhām* digunakan Al-Qur’an bukan untuk memberi informasi secara datar, tetapi untuk membangkitkan kesadaran batin dan rasa takut akan hari akhir. Pertanyaan-pertanyaan seperti “*Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja?*” (QS. Al-Qiyāmah: 36) memiliki daya sugestif yang kuat karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak untuk merenung. Ini menunjukkan bahwa fungsi *istifhām* tidak bisa dilepaskan dari tujuan komunikatif Al-Qur’an, yaitu menggugah manusia agar berpikir, sadar, dan takut kepada Tuhan. Penjelasan seperti ini banyak diuraikan dalam *Shafwah at-Tafāsīr*, di mana Ash-Shābūnī menafsirkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan nuansa retorik yang kuat, mencampurkan unsur kebahasaan dengan perenungan teologis (Ash-Shābūnī, 2016b, hal. 552).

Mengingat begitu pentingnya makna retorik dalam *istifhām*, langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk *istifhām* yang muncul dalam ayat-ayat kiamat. Analisis bentuk ini mencakup kata tanya (*adatul istifhām*) seperti *hal*, *a*, *ayyāna*, *matā*, dan lainnya yang muncul dalam konteks eskatologis. Pemilahan bentuk ini merujuk pada klasifikasi yang telah dijelaskan dalam karya klasik seperti *Jawāhir al-Balāghah*, yang membagi *istifhām* berdasarkan fungsi maknanya dalam wacana. Dengan klasifikasi ini, peneliti dapat merinci mana pertanyaan yang bermakna celaan, mana yang bermakna pengingkaran, dan mana yang bermakna penegasan. Analisis bentuk-bentuk *istifhām* ini menjadi penting karena akan menentukan arah penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Misalnya, pertanyaan yang mengandung unsur pengingkaran akan ditafsirkan secara berbeda dengan pertanyaan yang bermakna ta'ajjub atau peringatan. Dengan memahami bentuk dasarnya, peneliti dapat membaca lebih jernih maksud komunikatif dari ayat tersebut, sehingga penafsiran tidak hanya bersandar pada makna leksikal, tetapi juga pada muatan retorik yang dikandungnya.

Langkah berikutnya adalah menelaah bagaimana ayat-ayat *istifhām* tersebut ditafsirkan oleh Muhammad Ali Ash-Shābūnī dalam *Shafwah at-Tafāsīr*. Tafsir ini dipilih karena merupakan karya tafsir modern yang memiliki penekanan pada aspek kebahasaan atau *balāghah*. Ash-Shābūnī sering mencantumkan alasan kebahasaan ketika mengomentari struktur kalimat tanya dalam Al-Qur'an, dan ini memperlihatkan sejauh mana aspek balāghī memengaruhi pemahamannya terhadap pesan ayat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memperlihatkan bagaimana makna *istifhām* dalam ayat-ayat kiamat ditafsirkan bukan hanya secara tekstual, tetapi juga secara sugestif dan emosional.

Langkah ketiga adalah mengkaji kontribusi penafsiran Muhammad Ali Ash-Shābūnī terhadap pemahaman makna *istifhām* pada ayat-ayat kiamat dalam konteks eskatologi dan teologi Islam. Analisis ini menilai sejauh mana penafsiran Ash-Shābūnī memberikan sumbangan dalam memperkaya wacana tafsir mengenai hari akhir. Dengan menyoroti sisi *balāghah* yang diangkat Ash-Shābūnī, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana *istifhām* dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai

instrumen penegasan tauhid, pengingat tentang kepastian kiamat, serta penguatan teologi Islam mengenai kehidupan setelah mati. Oleh sebab itu, kontribusi Ash-Shābūnī tidak hanya terletak pada penjelasan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuannya menjembatani makna retorik *istifhām* dengan pesan eskatologis yang lebih luas, sehingga tafsirnya memiliki signifikansi dalam kajian tafsir modern.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir